

BENTUK-BENTUK INTERAKSI MAHASISWA KPM DENGAN MASYARAKAT KECAMATAN BUKIT KABUPATEN BENER MERIAH (Studi Di Desa Serule Kayu Dan Desa Kute Tanyung)

¹Juhari, ²Yusran Nasir

^{1,2}Universitas Islam negeri Ar-Raniry Banda Aceh

¹juhari@ar-raniry.ac.id, ²21007022@student.ar-raniry.ac.id

Abstract: *The main problem of this research is based on the phenomenon of students' inability to interact with people outside of campus, so that they are often viewed cynically by societies. The location of the research is in Serule Kayu and Kute Tanyung villages, Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah, which are the two villages where KPM UIN Ar-Raniry students be placed in 2024. The data collection process was carried out through indepth interviews, Small Group Discussions with students, observation and documentation studies . The research results show that interaction is a common action that everyone always carries out in their lives, both individually and in groups. The students who are taking the subject of Kuliah Pengabdian Kepada Masyarakat (KPM), their ability to interact with the community is very important in order to successfully carry out their work program well. The ability to interact will influence the success of KPM. The success of KPM students in Bukit District is influenced by 3 forms of interaction namely symbolic interaction, investigative interaction and pedagogical interaction. These three forms of interaction have been able to build effective collaboration with the community so that they can implement various programs that have been previously designed.*

Keywords: *Form of interaction; KPM students; Bukit community*

Abstrak: *Problem utama penelitian berangkat dari adanya fenomena ketidakmampuan sebagian mahasiswa dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan masyarakat sehingga mereka sering dipandang sinis oleh masyarakat luar kampus. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah, yaitu di Gampong Serule Kayu dan Kute Tanyung yang merupakan dua gampong penempatan mahasiswa KPM UIN Ar-Raniry tahun 2024. Proses Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, Small Group Discussion dengan mahasiswa, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi merupakan tindakan umum yang selalu dilakukan setiap orang dalam hidupnya baik secara individu maupun kelompok. Bagi mahasiswa yang sedang mengikuti Kuliah Pengabdian Kepada Masyarakat (KPM) sangat dituntut kemampuannya untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat agar berhasil menjalankan program kerjanya dengan baik. Kesuksesan mahasiswa dalam berinteraksi dengan masyarakat di lokasi KPM ikut dipengaruhi oleh 3 (tiga) bentuk interaksi yang mereka lakukan, yaitu interaksi simbolik, interaksi investigatik dan interaksi pedagogik. Ketiga bentuk interaksi ini telah mampu membangun kerjasama yang efektif dengan masyarakat sehingga dapat melaksanakan berbagai program yang telah drancang sebelumnya.*

Kata kunci: *Bentuk interaksi; mahasiswa KPM; masyarakat Bukit*

A. Pendahuluan

Istilah Kuliah Pengabdian Kepada Masyarakat (disingkat dengan KPM) merupakan salah satu icon pengabdian yang dikembangkan oleh UIN Ar-Raniry. Sebelumnya, telah muncul sebuah istilah yang sangat populer di kalangan masyarakat Aceh yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN). Namun sejak memasuki era reformasi, makna KKN ini mulai bergeser secara terminologis, yaitu dari Kuliah Kerja Nyata menjadi Korupsi, Kolusi dan Nepotisme, sehingga secara psikologis dirasakan adanya kekurangnyamanan saat menggunakan istilah tersebut. Karena itu sejak awal bergulirnya era reformasi, UIN Ar-Raniry secara resmi telah merubah icon pengabdian dari istilah KKN menjadi KPM. Perubahan ini tampak lebih bersifat aplikatif dan representasi dari aturan perundangan yang ada.

Pengabdian Kepada Masyarakat merupakan bagian tak terpisahkan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagaimana diatur dalam Undang-Undang nomor 12 tahun 2012. Undang-undang tersebut memberikan stressing bahwa setiap Perguruan Tinggi berkewajiban untuk menyelenggarakan program pengabdian kepada masyarakat secara sistemik, periodik dan akademik. Sebab, bagaimanapun juga Perguruan Tinggi merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Kuliah Pengabdian Kepada Masyarakat (KPM) merupakan salah satu bentuk pengejawantahan undang-undang secara implementatif sehingga dipandang perlu diintegrasikan dalam bentuk mata kuliah wajib yang harus diselesaikan oleh seluruh mahasiswa tahap akhir, tidak terkecuali bagi mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pelaksanaan KPM setidaknya mengandung 2 (dua) dimensi strategis yaitu dimensi politis dan dimensi akademis. Secara politis, pelaksanaan KPM menunjukkan adanya tingkat kepatuhan dan loyalitas institusi kampus terhadap regulasi yang ada. Di sisi lain pelaksanaan KPM juga merupakan salah satu bentuk aktivitas pengabdian kepada masyarakat yang memiliki legalitas formal karena dilindungi oleh undang-undang. Melalui kegiatan ini, kampus dapat mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari elemen sosial yang tak terpisahkan dari komunitas sosial yang berada di sekitarnya.

Secara akademis, pelaksanaan KPM secara langsung telah dapat mempertemukan dua komunitas sosial yang berbeda, yaitu komunitas kampus dan masyarakat di luar kampus ke dalam satu wadah kerjasama yang mengesankan. Melalui KPM maka mahasiswa sebagai elemen utamanya dapat belajar secara

langsung, mandiri dan alamiyah dari masyarakat setempat dalam rangka mengembangkan potensi akademik yang dimilikinya. Selain itu, mahasiswa juga dapat berbagai ilmu, pengalaman dan ketrampilan yang selama ini diperoleh di bangku kuliah kepada masyarakat di berbagai daerah hingga ke level *grassroot*. Hidup dan bekerjasama dengan masyarakat selama waktu yang telah ditentukan telah memposisikan masing-masing pihak pada posisi saling menguntungkan (*simbiosis - mutualisme*).

Kondisi saling menguntungkan ini sangat mungkin didapatkan jika masing-masing pihak mampu membangun interaksi yang harmonis dan intens sejak dari awal pelaksanaan KPM dimulai. Komunikasi yang bersifat interaktif akan melahirkan simpatik yang akan berujung pada lahirnya semangat kerja sama yang harmonis antara mahasiswa dan masyarakat. Kondisi ini tentu tidak mudah untuk direalisasikan, karena tidak semua mahasiswa – khususnya mahasiswa UIN Ar-Raniry – memiliki kemampuan yang sama dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat secara baik. Sebaliknya, tidak semua masyarakat dapat menerima secara baik kehadiran mahasiswa di tengah komunitas mereka. Kondisi ini juga dirasakan oleh mahasiswa peserta KPM semester Genap tahun akademik 2023/2024 yang di tempatkan di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah dari tanggal 20 Pebruari sampai tanggal 04 April 2024, terutama di fase awal kehadiran mahasiswa bersama masyarakat Bener Meriah.

Beranjak dari latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antara mahasiswa Kuliah Pengabdian Kepada Masyarakat (KPM) dengan Masyarakat di Kecamatan Bukit.

B. Kajian Teoritis

a. Konsep Interaksi

Secara etimologis, kata interaksi diambil dari bahasa Inggris yaitu dari kata *interaction* yang diartikan dengan pengaruh timbal balik atau saling memengaruhi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan makna interaksi dengan saling melakukan aksi, saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Dari kedua penjelasan ini dapat dipahami bahwa istilah interaksi itu diadopsi dari bahasa Inggris yang bermakna hubungan timbal balik yang terjadi antar sesama manusia dalam

kehidupan sosialnya. Interaksi sosial merupakan sebuah keniscayaan yang tidak mungkin tidak dilakukan oleh setiap orang, baik dilakukannya secara terbuka atau tertutup, langsung atau tidak langsung, sebab secara naluriyah setiap orang tidak mungkin menghindar dari tindakan berinteraksi dengan pihak lain di luar dirinya.

Dalam kajian sosiologi kata interaksi cenderung diahami sebagai suatu bentuk hubungan timbal balik yang bersifat dinamis antar individu, individu dengan kelompok atau antar kelompok dalam kehidupan sosial sehingga membentuk berbagai tindakan sosial dalam berbagai bentuknya, seperti hubungan kerjasama saling menguntungkan. Menurut Kamanto Sunarto, inilah yang mendasari pemikiran Max Weber dalam menjelaskan interaksi sosial dalam kajian sosiologi. Menurutnya, Interaksi sosial merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dalam mengekspresikan maksud dan tujuannya dalam kehidupan berkelompok.

Elly M. Setiadi menyebutkan bahwa interaksi sosial itu merupakan tindakan manusia dengan manusia lain dalam bentuk aksi dan reaksi. Bila keduanya tidak terkoneksi dengan baik sehingga aksi yang dilakukan seseorang tidak berujung pada timbulnya reaksi, maka hal ini tidak dapat disebut sebagai aktivitas interaksi. J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto menyebutkan bahwa suatu interaksi akan terjadi manakala di dalamnya terdapat dua elemen utama, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Artinya, sebuah interaksi akan terjadi secara efektif ketika adanya respons dari pihak lain terhadap kontak yang diberikan pihak pertama.

Dari penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa aksi dan reaksi merupakan dua hal yang mesti terjadi dalam suatu proses interaksi. Suatu tindakan aksi yang dilakukan oleh pihak pertama namun tidak direspon secara nyata oleh pihak lain maka pada prinsipnya proses interaksi itu sudah terjadi, hanya saja tidak berlangsung secara efektif.¹ Pihak pertama yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah civitas akademika UIN Ar-Raniry yang terdiri dari pimpinan, dosen dan mahasiswa KPM. Sedangkan pihak kedua adalah masyarakat di kabupaten Bener Meriah yang terdiri dari Pimpinan Daerah dan tokoh masyarakat yang berada di daerah penempatan mahasiswa.

Interaksi yang terjadi di antara kedua belah pihak tersebut pada dasarnya telah dirintis oleh Rektor melalui Kepala Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat

¹ Sulaiman, A., Nurdin, H., & Zulyadi, T. (2021). Komunikasi Peningkatan Akreditasi Program Studi. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(1), 61-76.

dengan Pemerintah Kabupaten Bener Meriah sehingga program KPM dapat terselenggara dengan baik. Namun interaksi antar pimpinan lembaga itu menjadi tidak efektif manakala tidak diperkuat dan dilanjutkan oleh mahasiswa peserta KPM. Di sinilah letaknya urgensi bagi mahasiswa untuk melanjutkan proses interaksi yang telah terjalin sebelumnya dalam rangka meneruskan dan memperkuat kerjasama kelembagaan.

b. Ragam Bentuk Interaksi Sosial.

Dalam praktik keseharian terdapat beragam bentuk interaksi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Namun jika merujuk pada pernyataan Erving Goffman (sebagaimana dikutip oleh Yesmil Anwar), bahwa terdapat 3 (tiga) bentuk saja interaksi sosial yang ditemukan dalam kehidupan sosial, yaitu interaksi antar individu, individu dengan kelompok dan interaksi antar kelompok. Ketiga bentuk interaksi sosial itu dapat dijelaskan bahwa, interaksi antar individu adalah bentuk interaksi yang terjadi antara satu orang dengan orang lain baik secara tertutup maupun terbuka. Interaksi dalam bentuk ini sering terjadi saat adanya pembicaraan yang bersifat serius dan tertutup terutama terkait pembicaraan rahasia sehingga tidak perlu melibatkan pihak lain yang kurang berkenaan.²

Interaksi individu dengan kelompok, yaitu sejenis interaksi yang dilakukan seseorang dengan suatu kelompok tertentu untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi oleh seseorang. Interaksi seperti ini sering ditemukan dalam proses belajar – mengajar antara guru/ dosen dan murid/ mahasiswa. Terdapat banyak hal yang dapat dibahas dan didiskusikan dalam proses ilmiah ini sehingga banyak peserta didik yang tercerahkan oleh seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya. Sedangkan Interaksi antar kelompok, yaitu pertemuan dan pembicaraan yang lebih terbuka antara dua kelompok atau lebih dalam rangka mendiskusikan hal-hal tertentu menyangkut kepentingan semua pihak. Pada dasarnya interaksi antar kelompok itu terjadi disebabkan adanya berbagai kepentingan dari masing-masing kelompok, baik kepentingan ekonomi, politik, budaya, pendidikan dan lainnya. Penyelesaian masalah sosial tertentu dipandang perlu melibatkan para pihak dalam rangka memperoleh informasi dan gambaran tentang objek tertentu secara komprehensif. Manakala

² Amalia, W., & Zulyadi, T. (2024). Pelayanan Sosial Sebagai Upaya Pemenuhan Keberfungsian Sosial Disabilitas Netra di UPTD Rumoh Seujahtera Beujroh Meukarya (RSBM) Ladong Aceh Besar. *Jurnal Intervensi Sosial*, 3(1), 54-61.

kepentingan kelompok tidak dapat diakomodir secara baik, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadinya penghentian proses interaksi baik secara sepihak atau bersama-sama.

Semua ragam bentuk interaksi tersebut bersentuhan langsung dengan mahasiswa baik secara individu maupun kelompoknya, dengan warga masyarakat baik sebagai individu maupun kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat, seperti kelompok pengajian ibu-ibu, kelompok pemuda/ remaja, kelompok tani dan lainnya yang ada dalam masyarakat desa Serule Kayu dan Kute Tanyung. Dalam menjalankan tugasnya sebagai mahasiswa KPM maka proses interaksi dengan berbagai ragam bentuknya merupakan aktivitas rutin yang tidak mungkin dihindari, baik oleh mahasiswa maupun masyarakat setempat.

c. Teori Interaksi Simbolik

Perhatian para ilmuwan sosial terhadap proses interaksi yang terjadi di sepanjang sejarah manusia itu ternyata telah menyita banyak perhatian para ilmuwan untuk mempelajari lebih lanjut dan mendalam tentang aneka ragam interaksi sosial yang terjadi. Perhatian tersebut telah mendorong keinginan mereka untuk mempelajari dan membahas secara detail, akademis dan sistematis terkait praktik interaksi itu sendiri sehingga telah melahirkan sejumlah teori yang lebih spesifik dalam menjelaskan berbagai fenomena yang berkembang dalam kehidupan sosial.

Di antara teori yang sangat populer dalam menjelaskan proses interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat ialah Interaksi Simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead pada tahun 1920-an di Amerika Serikat. Mead mendasarkan pemikiran teoritiknyanya ini pada dua dimensi keilmiahannya utama, yaitu filsafat pragmatisme dan behaviorisme psikologis. Pertama, Aliran pragmatisme berpandangan bahwa manusia akan melakukan proses interaksi dengan realitas sosial yang diamatinya manakala ia bisa memperoleh keuntungan tertentu di dalam dunia nyata tersebut. Sebaliknya proses interaksi sosial akan terhenti jika kemungkinan keuntungan yang diperoleh di dalamnya sangat kecil atau tidak ada sama sekali.³

³ Usman, A. R., Aminullah, M., Rizha, F., Zulyadi, T., Syam, H. M., Ibrahim, A., & Salam, A. J. (2020). Corona in culture: Tradition of warding off the Plague in Acehese Society. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(4), 314-327.

Kedua, aliran behaviorisme psikologis yang memfokuskan perhatiannya pada perilaku nyata yang diperlihatkan pihak lain. Perilaku ini dapat berupa tanggapan atau respons yang diberikan terhadap proses interaksi yang mulai dibangun baik secara individu maupun kelompok. Mead berprinsip bahwa perilaku yang tampak dan bisa diamati yang diperlihatkan pihak lain secara terbuka merupakan bentuk respons utama yang dapat dijadikan standar berlangsungnya proses interaksi sosial. Namun Mead juga tidak membantah adanya hidden behavioral yang ikut mempengaruhi respons terhadap stimulus yang diberikan.

Teori ini ikut dipopulerkan juga oleh sejumlah pemikir sosiologi lainnya seperti Charles H. Cooley, William Thomas, Herbert Blumer dan Erving Goffman. Secara umum teori ini berpandangan bahwa realitas sosial yang ada merupakan suatu proses dinamis yang terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan keadaan dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Blumer menjelaskan bahwa interaksi simbolik merupakan sebuah kekhasan dari bentuk hubungan sosial yang ditunjukkan manusia dalam menafsirkan makna dari tindakan yang dikerjakan masing-masing pihak sehingga akan mewujudkan suatu pemahaman makna atau maksud yang sama.

Dari berbagai pandangan teoritis para sosiolog tentang interaksi simbolik, maka penjelasan teoritis yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dipandang lebih representatif digunakan untuk memahami dan menganalisis bentuk interaksi yang terjalin antara mahasiswa KPM dengan masyarakat Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. Mead berpandangan bahwa, ada 4 (empat) proses yang patut dipahami dan dilalui seseorang atau kelompok dalam mewujudkan interaksi yang efektif, yaitu :

1. Adanya kemauan atau dorongan (Impulse) dari setiap aktor untuk melakukan interaksi dengan pihak lain melalui simbol-simbol yang dapat diindera. Mead menerangkan bahwa setiap orang (aktor) cenderung termotivasi untuk berinteraksi dengan siapapun di luar dirinya melalui berbagai bentuk simbol yang ada dalam rangka lebih memahami segala sesuatu yang telah dilihat dan dinderainya.
2. Pemahaman terhadap objek yang diamati (impulse) yang didasarkan pada respons yang diperolehnya dari aktor lain melalui simbol yang terlihat akan melahirkan persepsi-persepsi tertentu di kalangan pelaku (aktor) pertama sehingga akan melahirkan feed back atas respons yang diterimanya dari pihak lain.

3. Setiap respon yang diterima aktor pertama cenderung akan disikapi dalam bentuk respons kedua (feed back) yang berujung pada munculnya tindakan-tindakan nyata meskipun masih bersifat manipulatif. Tindakan manipulatif ini dilakukan dalam rangka saling memahami dan menyesuaikan diri diantara kedua aktor.

4. Setelah tindakan manipulatif itu berlangsung dalam rentang waktu tertentu, maka akan muncul semangat saling menyesuaikan diri yang akan berujung pada take and give atau saling memberi dan menerima dalam rangka memenuhi keentingan bersama.

Tahapan-tahapan terbentuknya interaksi sosial melalui berbagai simbol yang ada menjadi daya tarik tersendiri untuk memahami dan menganalisis lebih jauh terkait bentuk interaksi yang terjalin antara peserta KPM dengan masyarakat di lokasi penelitian.

C. Metode Penelitian

Penelusuran tentang interaksi mahasiswa dengan masyarakat dilakukan melalui kegiatan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan di 2 (dua) desa, yaitu desa Serule Kayu dan desa Kute Tanyung Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. Kedua desa ini merupakan bagian dari lokasi penempatan mahasiswa Kuliah Pengabdian Kepada Masyarakat (KPM) yang berlangsung selama 45 (empat puluh lima) hari, yaitu dari tanggal 20 Pebruari sampai 04 April 2024.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (indepth interview) dengan sejumlah informan yang terdiri dari 2 (dua) orang Reje (Kepala desa), 1 (satu) orang Bhabinsa, 2 (dua) orang tokoh agama, 2 (dua) orang tokoh pemuda dan 4 orang mahasiswa peserta KPM, sehingga total informan sebanyak 11 orang. Data yang dikumpulkan dari mahasiswa selanjutnya dilakukan crosscheck dengan pemimpin desa dan tokoh masyarakat dalam rangka mendapatkan data yang valid. Selain wawancara, pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi setengah terlibat, yaitu melakukan pengamatan terhadap sejumlah kegiatan yang dilakukan mahasiswa KPM bersama masyarakat di desa Serule Kayu dan Kute Tanyung, yaitu desa tempat mereka berdomisili.

D. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Masyarakat Gayo atau sering disebut dengan etnik Gayo merupakan salah satu sub etnik Aceh yang mendiami wilayah tengah Provinsi Aceh. Daerah ini dikenal juga dengan sebutan daerah dataran tinggi Gayo. Masyarakat Gayo tersebar di beberapa daerah di Aceh, seperti di Kabupaten Aceh Tenggara, Aceh Timur, Aceh Tamiang, dan Kota Banda Aceh. Suku ini juga banyak yang berhijrah ke luar Aceh, seperti di Pulau Jawa. Namun secara umum, mayoritas suku Gayo menetap di 3 (tiga) Kabupaten berbeda, yaitu Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Gayo Lues dan Kabupaten Bener Meriah.

Menurut sejarahnya, Kabupaten Bener Meriah awalnya merupakan bagian dari Kabupaten Aceh Tengah yang melakukan pemekaran wilayah pada tahun 2003 berdasarkan Undang-Undang nomor 41 tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Bener Meriah di Provinsi Aceh. Kabupaten ini diresmikan berdirinya oleh Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia pada tanggal 7 Januari tahun 2004 dengan sebutan Bener Meriah. Kata Bener Meriah merupakan nama dari salah seorang putra Raja Linge XIII yaitu Beuner Meuria. Nama ini terdiri dari dua kata yaitu Beuner berarti benar, bagus, senang dan indah. Sedangkan Meuria bermakna keramaian, kebesaran dan keindahan. Dalam perkembangan selanjutnya, kata Beuner Meuria ini mengalami perubahan ucapan di kalangan suku Gayo sendiri, sehingga kata Bener Meriah lebih populer di kalangan masyarakat gayo hingga saat ini. Dengan demikian kata Bener Meriah bermakna dataran tinggi yang indah dan luas.

Kabupaten ini terdiri dari 10 kecamatan dengan 232 gampong (desa). Pada saat pelaksanaan KPM UIN Ar-Raniry tahun 2024, Kecamatan Bukit merupakan salah satu dari 10 Kecamatan yang dijadikan sasaran penempatan mahasiswa. Namun yang menjadi sasaran penelitian ini adalah di desa Serule Kayu dan Kuta Tanyung. Desa Serule Kayu memiliki penduduk sebanyak 665 jiwa, yang terdiri dari 328 laki-laki dan 337 perempuan. Penduduk desa Serule Kayu seluruhnya penganut agama Islam yang sebagian besar berprofesi sebagai petani/ pekebun, khususnya petani kopi. Sedangkan desa Kuta Tanyung memiliki jumlah penduduk sebanyak 559 jiwa dengan jenis pekerjaan mayoritas sebagai petani/ kebun. Secara kepercayaan, masyarakat gampong Kuta Tanyung ini menganut agama Islam (100 %).

Penempatan mahasiswa KPM di kedua desa tersebut berjumlah 16 orang yang dengan penyebaran mahasiswa sebanyak 8 orang pada masing-masing gampong. Seluruh mahasiswa KPM baik di gampong Serule Kayu maupun Kute Tanyung telah melaksanakan prosesi KPM dengan baik. Pimpinan gampong dan seluruh masyarakat di dua gampong tersebut telah menerima dengan baik dan bersahabat dengan peserta KPM. Terjalannya komunikasi yang harmonis antara mahasiswa dengan masyarakat tidak terlepas dari adanya keterlibatan struktural secara resmi dari masing-masing lembaga, yaitu Pemerintah Kabupaten Bener Meriah dan UIN Ar-Raniry.

2. Bentuk-bentuk Interaksi mahasiswa KPM dengan Masyarakat

Interaksi sosial dengan segala ragam bentuknya selalu saja mewarnai kehidupan masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Interaksi sosial selalu mendorong terjadinya proses-proses penyesuaian diri antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat mendorong lahirnya konsekuensi tertentu. Interaksi sosial dapat disebut efektif bila dapat menimbulkan konsekuensi positif berupa kerjasama yang saling menguntungkan. Sebaliknya suatu proses interaksi dapat disebut tidak efektif manakala dapat mendorong terjadinya gesekan atau konflik di antara sesama masyarakat, khususnya antara mahasiswa KPM dengan masyarakat Kecamatan Bukit.

Proses interaksi sosial antara mahasiswa dan masyarakat baik di gampong Serule Kayu maupun Kuta Tanyung memerlukan memerlukan trik-trik sendiri sehingga mereka bisa dikenal oleh masyarakat. Beberapa mahasiswa yang dijumpai di lokasi KPM menyebutkan bahwa :

Di tahap awal kedatangan kami di sini tentu ada perasaan was-was, apakah kami bisa diterima dengan baik oleh warga di sini atau tidak. Atas dasar itu, kami ingin memastikan juga bagaimana keadaan masyarakat di sini lebih jauh. Karena itu kami mencoba membangun komunikasi dan berinteraksi secara intens dengan pemuka adat, agama dan tokoh pemuda. Kami sering berkunjung ke beberapa orang tokoh, seperti tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda dan lainnya dalam rangka mendaftarkan masukan terkait kegiatan yang akan dikerjakan selama di sini. Selama satu minggu pertama kami hanya berupaya membangun interaksi secara baik sehingga *alhamdulillah* mereka dapat menerima kehadiran kita di sini dengan baik. Ini merupakan anugerah

dan modal besar bagi kami untuk merancang berbagai program kerja selama KPM berlangsung.⁴

Salah satu bentuk interaksi yang terjalin antara mahasiswa dan masyarakat, terutama difase awal kehadiran mahasiswa dimulai dari membangun hubungan antara kelompok mahasiswa dengan personal (tokoh) yang ada di kedua gampong penempatan mahasiswa. Dalam diskusi kelompok bersama sejumlah mahasiswa KPM terungkap bahwa penggunaan jaket almamater menjadi salah satu media untuk memperkenalkan diri kepada masyarakat. Oleh sebab itu baju almamater selalu digunakan pada saat mahasiswa melakukan aktivitas mereka.

Setelah melalui minggu pertama, maka proses interaksi sosial yang terjadi antara mahasiswa KPM dengan masyarakat desa Serule Kayu dan Kute Tanyung Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Merian ini tampak semakin lancar dan cenderung semakin membaik dengan baik. Hal ini dapat diindikasikan oleh beberapa faktor seperti adanya penerimaan terhadap mahasiswa secara baik dan terbuka oleh pimpinan dan masyarakat di lokasi Penempatan peserta KPM. Tidak hanya itu, sejumlah kalangan juga ikut terlibat secara aktif dalam serangkaian kegiatan yang dimotori oleh mahasiswa KPM selama berada di desa mereka. Kepala desa (Reje Kampung) Kute Tanyung Elfida Sahri menyebutkan bahwa :

Kehadiran Mahasiswa KPM ke tempat kami inimerupakan sebuah anugerah, karena masyarakat kami di sini masih memerlukan berbagai pencerahan, terutama dalam bidang keagamaan sehingga kehadiran mereka di sini sangat diperlukan. Selama ini mereka sangat dekat dengan masyarakat sehingga bisa melakukan banyak hal secara bersama-sama, terutama memeriahkan desa ini dengan kegiatan agama seperti dalam meningkatkan jamaah di Masjid, menghidupkan pengajian anak-anak dan lainnya.⁵

Hal positif dari kehadiran mahasiswa KPM juga disebutkan oleh Reje Serule Kayu saat ditanyakan pandangannya tentang mahasiswa. Ia menyebutkan bahwa :

Kehadiran Mahasiswa KPM untuk melakukan KPM cukup baik dan sangat membantu kami aparatur desa dalam mengisi berbagai kegiatan, khususnya kegiatan keagamaan bersama wargamasyarakat. Selain kegiatan keagamaan mereka juga telah menggerakkan warga untuk bergotong royong membersihkan tempat ibadah, dan

⁴ Hasil wawancara kelompok dengan mahasiswa KPM di Gampong Serule Kayu dan Kute Tanyung, 1 Maret 2024 di Posko mahasiswa KPM UIN Ar-Raniry.

⁵ Wawancara dengan Reje (kepala desa) Kute Tanyung, 1 maret 2024 di kantor desa Kute Tanyung.

fasilitas umum lainnya. Selama ini kegiatan gotong royong memang aktif dilakukan dan digerakkan oleh aparat gampong. Namun menariknya, kegiatan bakti sosial kali ini digerakkan oleh anak-anak mahasiswa yang diikuti oleh masyarakat secara bersama-sama. Artinya mereka telah mampu membangkitkan kebersamaan dalam melakukan kegiatan. Saya pikir ketika semangat ini telah tumbuh, maka tidak ada yang tidak bisa dikerjakan. Kami berterima kasih kepada pimpinan UIN Ar-Raniry yang telah memilih Kabupaten Bener Meriah - khususnya desa kami – sebagai lokasi pengabdianya.⁶

Wawancara di atas menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa KPM di Kecamatan Bukit, khususnya di kedua desa tersebut disambut dengan baik oleh seluruh iminan dan masyarakat. Sambutan yang baik itu tidak saja dapat diahami dari pengakuan para Reje semata-mata, akan tetapi sejumlah tokoh masyarakat juga memberikan apresiasi tentang keberadaan mahasiswa di gampong mereka. Di samping pengakuan lisan dari aparat gampong, antusiasme warga juga terlihat dari adanya keterlibatan warga masyarakat dalam mendukung dan mensukseskan berbagai kegiatan yang digerakkan oleh mahasiswa selama berada di lokasi KPM.

Salah seorang anggota Bhabinsa Kecamatan Buket mengatakan bahwa :

Kehadiran mahasiswa KPM di Kecamatan Bukit ini harus diaresiasi, karena kehadiran mereka akan membawa seperangkat perubahan bagi masyarakat kita. Sebagaimana besar masyarakat di sini bekerja sebagai petani kebun (kopi) yang lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk bekerja cari nafkah sehingga terkadang lupa menjalankan perintah agama, termasuk dalam hal memperdalam pengetahuan agama. Jadi dengan adanya anak-anak mahasiswa ini akan menambah semangat mereka untuk belajar agama, apalagi ke depan ini akan memasuki bulan ramadhan, maka kita harapkan mahasiswa menjadi pelopor dalam membangkitkan semangat beribadah.⁷

Proses sosial terus berlangsung secara normal sehingga mahasiswa dapat merancang dan melaksanakan program kerjanya secara baik, seperti pengajian, kursus bahasa Arab dan Bahasa Inggris dan lainnya. Secara umum terdapat beberapa program kerja yang dirancang dan dilaksanakan menurut bidang tertentu, antara lain :

a. Bidang Pendidikan.

Pendidikan merupakan salah program andalan yang dirancang oleh para mahasiswa. Program ini menargetkan anak-anak dan remaja sebagai objek utamanya,

⁶ Wawancara dengan Bapak Arman, Reje (Kepala desa) Serule Kayu, 2 Maret 2024 di Kantor Desa Serule Kayu.

⁷ Wawancara dengan Anggota Koramil (Bhabinsa) Kecamatan Buket, 2 Maret 2024.

sehingga proses interaksi bersama anak-anak dan remaja dapat berjalan dengan baik. Program pendidikan ini mencakup beberapa kegiatan seperti pembinaan kursus bahasa asing, khususnya bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Selain itu juga menghidupkan pengajian bagi anak-anak TPA dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an. Pelatihan tahfiz juga diselenggarakan dalam rangka membangkitkan kecintaan anak-anak terhadap al-Quran.

b. Bidang Ketrampilan.

Dalam rangka membangkitkan semangat wirausaha, mahasiswa juga mengumpulkan warga masyarakat untuk belajar beberapa jenis ketrampilan praktis. Di antaranya adalah ketrampilan membuat sabun cuci cair, dan proses pembuatan pupuk kompos yang dapat dimanfaatkan warga untuk tanaman. Aktivitas ketrampilan lain adalah praktek merangkai bunga dari pipet plastik bagi anak dan remaja.

c. Gotong royong.

Gotong royong merupakan kegiatan sosial yang selalu dijumpai dalam masyarakat manapun, tidak terkecuali di kedua gampong yang dijadikan lokasi pengumpulan data. Selain membersihkan lingkungan, gotong royong juga digagas mahasiswa dengan membangun Gapura khususnya di Gampong Kute Tanyung. Selain itu pembuatan nama lorong dan nama jalan yang belum memiliki plang nama.

d. Perayaan Hari Besar Islam (PBHI).

Dalam rangka merayakan harihari besar Islam, mahasiswa bekerjasama dengan aparaturnya dan masyarakat menyelenggarakan peringatan Nuzul Qur'an. Kegiatan ini diirngi oleh sejumlah kegiatan dan lomba, antara lain Lomba azan, lomba tahfidh, mewarnai, cerdas cermat, dan fashion show Islamy.

Secara keseluruhan dapat disebutkan bahwa pelaksanaan seluruh program kerja yang telah dirancang oleh mahasiswa dapat berjalan dengan baik. Hal ini tidak terlepas dari adanya kerjasama yang efektif antara mahasiswa dengan aparaturnya gampong dan masyarakat dari kedua desa tersebut. Kesuksesan ini menunjukkan bahwa interaksi baik secara individu maupun kelompok telah berjalan efektif.

3. Analisis Hasil Penelitian

Dari serangkaian kegiatan yang dijalankan mahasiswa KPM bersama masyarakat dapat dikemukakan bahwa interaksi sosial antara kelompok mahasiswa dengan kelompok masyarakat di gampong Serule Kayu dan gampong Kute Tanyung telah berjalan dengan baik dan efektif. Terjalannya kerjasama yang baik dalam menyelesaikan berbagai kegiatan menjadi salah satu indikator baiknya interaksi yang terjalin antara mahasiswa dan masyarakat. Bila dianalisis lebih jauh tentang bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antara mahasiswa KPM dengan masyarakat di Kecamatan Bukit dapat dijabarkan dalam beberapa bentuk sebagai berikut :

a. *Interaksi simbolik*, yaitu bentuk interaksi yang sangat efektif terutama di fase-fase awal kehadiran mahasiswa di lokasi KPM. Pada tahap ini, antara mahasiswa dan masyarakat masih saling belum mengenal satu sama lain. Masyarakat hanya bisa mengenal mahasiswa KPM manakala mereka menggunakan simbol-simbol tertentu yang dapat dijadikan media untuk memperkenalkan diri, seperti jaket almamater, logo UIN Ar-Raniry yang terpampang di posko-posko atau tempat tinggal mahasiswa. Simbol-simbol ini semakin lama semakin familiar di kalangan masyarakat sehingga jalinan interaksipun semakin terbina secara baik dan alaminya. Sejumlah karya hasil kreatifitas mahasiswa seperti pembuatan nama jalan, dan pembangunan Gapura Gampong juga ikut membentuk simbol kehadiran dan kreativitas mahasiswa bersama masyarakat.

b. *Interaksi investigatif*, yaitu suatu bentuk interaksi mahasiswa dengan masyarakat yang sengaja dilakukan dengan cara berkunjung (home visit) ke rumah sejumlah tokoh, seperti tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda, dan tokoh perempuan dengan tujuan melakukan investigasi dalam rangka mendapatkan informasi yang komprehensif tentang kondisi sosial masyarakat yang bersangkutan. Interaksi Investigatif ini diandang sangat strategis dilakukan ada tahap awal kehadiran mahasiswa di lokasi, sehingga mereka bisa mendapatkan gambaran umum tentang kehidupan masyarakat, baik karakteristiknya, kondisi ekonomi, pendidikan dan lainnya. Interaksi Investigatif ini juga dinilai efektif dalam menyelesaikan kasus miskomunikasi yang terjadi antara mahasiswa dan kelompok Pemuda, khususnya di desa Serule Kayu.

c. *Interaksi Pedagogik*, yaitu suatu bentuk interaksi yang terbentuk melalui proses pendidikan. Proses belajar mengajar yang diinisiasi oleh mahasiswa secara tidak langsung telah mempraktikkan interaksi pedagogis dengan anak-anak. Interaksi ini ikut diperkuat melalui berbagai kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan mahasiswa, seperti pelatihan, pengajian, tahfiz, kreativitas lomba yang diselenggarakan selama bulan Ramadhan, khususnya ketika merayakan nuzul qur'an sebagai salah satu event Perayaan Hari Besar Islam.

Meskipun secara umum proses interaksi sosial dengan beragam bentuknya telah berjalan secara efektif, namun tidak berarti tidaknya kendala yang dihadapi mahasiswa dalam melaksanakan tugas KPM bersama masyarakat. Satidaknya, terungkap ada 3 (tiga) kendala yang dirasakan mahasiswa selama berada di lokasi KPM, yaitu; Pertama, adanya perbedaan adat dan budaya. Masyarakat Gayo memiliki adat dan budaya sendiri yang sebagiannya berbeda dengan adat dan budaya masyarakat lain di Aceh. Sedangkan mahasiswa yang melaksanakan KPM di sana berasal dari daerah yang berbeda-beda. Salah satu kendalan budaya yang paling dirasakan mahasiswa adalah bahasa. Mereka tidak paham sama sekali dengan bahasa Gayo yang merupakan bahasa tutur harian masyarakat Gayo di Bener Meriah.

Kedua, Kendala geografis. Kabupaten Bener Meriah dikenal memiliki suhu udara yang dingin, berbeda dengan wilayah pesisir. Mahasiswa yang memiliki latar belakang daerah yang berbeda membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan alam/ cuaca dingin, sehingga agak kesulitan beraktivitas terutama di malam hari. Ketiga, Transportasi. Berbeda dengan di daerah lainnya, seperti di Kota Banda Aceh yang dengan mudah bisa mendapatkan alat transportasi, baik mobil maupun motor melalui media online (Grab), di Kabupaten Bener Meriah sarana transportasi umum itu sangat terbatas. Rata-rata mahasiswa harus berjalan kaki dari posko menuju lokasi kegiatan, meskipun sesekali dapat memanfaatkan motor pak Reje (Keuchik) untuk suatu keperluan tertentu.

Pada dasarnya, setiap pekerjaan yang dilakukan pasti memiliki kendala tertentu. Tidak ada pekerjaan yang terbebas dari kendala. Meskipun demikian semua kendala yang dihadapi mahasiswa dapat diatasi dengan semangat kerjasama sesama peserta KPM dengan masyarakat.

E. Penutup

Interaksi sosial merupakan suatu tindakan atau aksi yang tak terhindarkan dalam kehidupan sosial. Setiap makhluk sosial pasti melakukan interaksi antara satu dengan lainnya sehingga membentuk suatu komunikasi yang efektif dalam suatu komunitas. Apalagi sekelompok mahasiswa yang sedang menjalankan KPM bersama masyarakat, maka mereka harus melakukan hubungan timbal balik (berinteraksi) dengan masyarakat setempat agar misinya dapat tercapai dengan sempurna. Untuk itulah mereka telah mempraktikkan beberapa bentuk interaksi dalam rangka menjalankan perannya sebagai mahasiswa KPM, antara lain interaksi secara simbolik, interaksi dalam bentuk investigatif dan interaksi pedagogik. Ketiga bentuk interaksi ini terus dipraktikkan mahasiswa selama berada di lokasi pengabdian sehingga secara umum mereka telah berhasil menjalankan misi Perguruan Tinggi secara baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, W., & Zulyadi, T. (2024). Pelayanan Sosial Sebagai Upaya Pemenuhan Keberfungsian Sosial Disabilitas Netra di UPTD Rumoh Seujahtera Beujroh Meukarya (RSBM) Ladong Aceh Besar. *Jurnal Intervensi Sosial*, 3(1), 54-61.
- Departemen Pendidikan nasional, 2007, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, Balai Pusaka, Jakarta.
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, 2010, Pengantar Sosiologi : Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Kencana, Bandung.
- George Ritzer – Douglas J. Goodman, 2004, *Modern Sociological Theory*, terj. Alimandan, Teori Sosiologi Modern, edisi keenam, Prenada Media, Jakarta.
- J.Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2004, *Sosiologi : Teks Pengantar dan Terapan*, edisi pertama, Prenada Media, Jakarta.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, 2003, *Kamus Inggris – Indonesia*, Gramedia, Jakarta.
- Kamanto Sunarto, 2004, *Pengantar Sosiologi*, edisi revisi, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Lexy J. Meoleong, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- M.Burhan Bungin, 2010, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, Kencana, Jakarta.
- Muhammad Idrus, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Erlangga, Jakarta.
- Sulaiman, A., Nurdin, H., & Zulyadi, T. (2021). Komunikasi Peningkatan Akreditasi Program Studi. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(1), 61-76.
- Usman, A. R., Aminullah, M., Rizha, F., Zulyadi, T., Syam, H. M., Ibrahim, A., & Salam, A. J. (2020). Corona in culture: Tradition of warding off the Plague in Acehnese Society. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(4), 314-327.
- Yesmil Anwar dan Adang, 2013, *Sosiologi Untuk Universitas*, Refika Aditama, Bandung.

